

**PERFORMA KUANTITATIF AYAM KAMPUNG (*GALLUS DOMESTICUS*) DI PETERNAKAN PEMBIBITAN *THE MOTHER* KOTA METRO LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**MENTARI**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

**ABSTRAK**

**PERFORMA KUANTITATIF AYAM KAMPUNG (*GALLUS DOMESTICUS*) DI PETERNAKAN PEMBIBITAN *THE MOTHER* KOTA METRO LAMPUNG**

**Oleh**

**MENTARI**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui performa kuantitatif ayam kampung di Peternakan *The Mother*. Penelitian ini dilaksanakan pada 7--8 November 2020 di Peternakan *The Mother* Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Provinsi Lampung dengan menggunakan data 50 ekor ayam kampung jantan dan 50 ekor ayam kampung betina yang berumur diatas 7 bulan. Peubah yang diamati adalah bobot tubuh, lingkaran dada, panjang *shank*, lingkaran *shank*, panjang tubuh, jarak tulang pubis, jarak tulang pubis ke dada, panjang rentang sayap, panjang jengger. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bobot tubuh jantan  $2,22 \pm 2,02$  kg dan betina  $1,71 \pm 0,25$  kg, lingkaran dada jantan  $33,9 \pm 3,68$  cm dan betina  $30,67 \pm 2,08$  cm, panjang *shank* jantan  $9,61 \pm 0,89$  cm dan betina  $8,02 \pm 0,59$  cm, lingkaran *shank* jantan  $5,52 \pm 0,65$  cm dan betina  $4,4 \pm 0,5$  cm, panjang tubuh jantan  $20,27 \pm 1,17$  cm dan betina  $20,40 \pm 2,27$  cm, jarak tulang pubis  $2,8 \pm 0,49$  cm, jarak tulang pubis ke dada  $7,875 \pm 1,06$ , dan panjang rentang sayap jantan  $23,28 \pm 2,18$  cm dan betina  $16,61 \pm 2,44$  cm.

**Kata kunci** : ayam kampung, performa kuantitatif, jenis kelamin

**ABSTRACT**  
**QUANTITATIVE PERFORMANCE OF NATIVE CHICKEN (*GALLUS DOMESTICUS*) AT *THE MOTHER* BREEDING FARM  
METRO CITY LAMPUNG**

**By**

**MENTARI**

The purpose of this study was to determine the quantitative performance of native chickens at *The Mother* farm. This research was conducted on 7--8 November 2020 at *The Mother* farm, Metro Barat District, Metro City, Lampung Province using data on 50 male free-range chickens and 50 female free-range chickens aged over 7 months. The observed variables were body weight, chest circumference, shank length, shank circumference, body length, pubic bone distance, pubic bone distance to chest, wing span length, comb height. Data were analyzed by using descriptive analysis. The results showed that the male body weight was  $2,22 \pm 2,02$  kg and female  $1,71 \pm 0,25$  kg, male chest circumference  $33,9 \pm 3,68$  cm and female  $30,67 \pm 2,08$  cm, male shank length  $9,61 \pm 0,89$  cm and female  $8,02 \pm 0,59$  cm, male shank circumference  $5,52 \pm 0,65$  cm and female  $4,4 \pm 0,5$  cm, male body length  $20,27 \pm 1,17$  cm and female  $20,40 \pm 2,27$  cm, pubic bone distance  $2,8 \pm 0,49$  cm, distance from the pubic bone to the chest is  $7,875 \pm 1,06$ , and male wing span length  $23,28 \pm 2,18$  cm and female  $16,61 \pm 2,44$  cm.

**Keywords** : Native chicken, quantitative performance, sex type.

**PERFORMA KUANTITATIF AYAM KAMPUNG (*GALLUS DOMESTICUS*) DI PETERNAKAN PEMBIBITAN *THE MOTHER* KOTA METRO LAMPUNG**

Oleh

**MENTARI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PETERNAKAN**

pada

**Jurusan Peternakan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **Performa Kuantitatif Ayam Kampung (*Gallus Domesticus*) di Peternakan Pembibitan *The Mother* Kota Metro Lampung**

Nama : **Mentari**

NPM : 1614141002

Jurusan : **Peternakan**

Fakultas : **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**

**Ir. Khaira Nova, M.P.**  
NIP 19611018 198603 2 001

**Dr. Ir. Rr Riyanti, M.P.**  
NIP 19650203 199303 2 001

2. **Ketua Jurusan Peternakan**

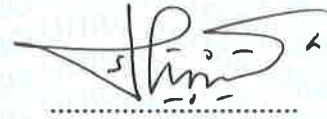
**Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.**  
NIP 19670603 199303 1 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**


**Ketua**

**: Ir. Khaira Nova, M.P.**



**Sekretaris**

**: Dr. Ir. Rr Riyanti, M.P.**



**Penguji**

**Bukan Pembimbing**

**: Dian Septinova, S.Pt., M.T.A.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

**NIP. 19611020 198603 1 002**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Desember 2022**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis berupa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain;
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dari publikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dan disebutkan nama pengarang serta dicantumkan dalam Pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Bandar Lampung, 04 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Mentari

NPM 1614141002

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir di Bandar Lampung 13 Desember 1997, dari pasangan Bapak Puryanto (almarhum) dan Ibu Libraini. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis memiliki kakak bernama Gerhana. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Muaradua pada 2010, sekolah menengah pertama di SMP Muhammadiyah Muaradua pada 2013 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Muaradua pada 2016. Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada 2016 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis aktif di kegiatan kemahasiswaan tingkat fakultas yaitu anggota Himpunan Mahasiswa Peternakan (HIMAPET) FP Unila 2018--2019. Penulis melaksanakan magang kerja di Balai Inseminasi Buatan Daerah (BIBD) Poncowati pada 2018. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Cordero *farm*, Kabupaten Bogor pada 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukoharjo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.



## **MOTTO**

“Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya.”

**(QS. Muhammad: 17)**

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

**(QS Ar Rad 11)**

Saya menganggap orang yang bisa mengatasi keinginannya lebih berani daripada orang yang bisa menaklukkan musuhnya karena kemenangan yang paling sulit diraih adalah kemenangan atas diri sendiri

**(Aristoteles)**

Tugas kita bukanlan untuk berhasil  
tugas kita adalah untuk mencoba  
karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan  
membangun kesempatan untuk berhasil

**(Mario Teguh)**

Sekolahpun keliru bila ia tidak tahu diri bahwa peranannya tidak seperti yang diduga selama ini. Ia bukan penentu gagal tidaknya seorang anak. Ia tak berhak menjadi perumus masa depan

**(Goenawan Mohamad)**

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.--selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung--atas izin yang telah berikan;
2. Bapak Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.--selaku Ketua Jurusan Peternakan--atas persetujuan, saran, arahan, dan bimbingan yang diberikan;
3. Ir. Khaira Nova, M.P.--Dosen Pembimbing Pertama dan Dosen Pembimbing Akademik--yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi;
4. Dr. Ir. Rr Riyanti, M.P.--sebagai Dosen Pembimbing Kedua--yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi;
5. Dian Septinova, S.Pt., M.T.A.--sebagai Dosen Penguji--atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi;
6. Bapak Muzakir pemilik Peternakan pembibitan *The Mother* atas kerjasama, izin, bantuan, dan arahan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dalam penyelesaian skripsi;
7. Seluruh Dosen Jurusan Peternakan, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung;
8. Keluarga besarku tercinta, Almarhum ayahanda tercinta Bapak Puryanto dan Ibunda tercinta Libraini, kakakku Gerhana, serta keluarga besar atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dukungan dan perhatian yang tak pernah putus kepada penulis;

9. Sahabat dekat Julkarnain, Rabiatul Adawiyah, Hananda Sofia, Rahmat Dwi Prakoso, Azaria Dhea Gantina, Arif Setiawan Adham, Atha Nadila Rosa, dan Adityo Suhadi Jaya yang selalu bersama lebih melewati masa-masa perjuangan di kampus dan di kontrakan, memberikan perhatian, pengertian, saran, doa, dan dukungannya kepada penulis;
10. Almamater tercinta Universitas Lampung dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi;

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, *Aamiin*.

Bandar Lampung,

Penulis,

**Mentari**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Kerangka Pemikiran.....	4
1.5 Hipotesis.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Ayam Kampung.....	8
2.2 Definisi Sifat Kuantitatif.....	10
2.3 Morfometrik Organ Tubuh Luar Ayam Kampung.....	11
2.4 Pertumbuhan Ayam Kampung.....	13
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>16</b>
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	16
3.2 Alat dan Bahan Penelitian.....	16
3.3 Metode Penelitian.....	16
3.4 Prosedur Penelitian.....	16
3.5 Peubah yang Diamati.....	17
3.6 Analisis Data.....	18
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>19</b>
4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	19
4.2 Kondisi Iklim Lokasi Penelitian.....	19
4.3 Sifat Kuantitatif Ayam Kampung.....	20
4.3.1 Bobot tubuh.....	20
4.3.2 Lingkar dada.....	24

4.3.3 Panjang <i>shank</i> .....	27
4.3.4 Lingkar <i>shank</i> .....	29
4.3.5 Panjang tubuh.....	32
4.3.6 Jarak tulang pubis.....	34
4.3.7 Jarak tulang pubis ke dada.....	37
4.3.8 Panjang rentang sayap.....	39
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>42</b>
5.1 Simpulan.....	42
5.2 Saran.....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>43</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Bobot tubuh ayam kampung berdasarkan umur.....	15
2. Bobot tubuh ayam kampung di peternakan pembibitan <i>The Mother</i> ....	21
3. Lingkar dada ayam kampung di peternakan pembibitan <i>The Mother</i> ...	24
4. Panjang <i>shank</i> ayam kampung di peternakan pembibitan <i>The Mother</i> ..	27
5. Lingkar <i>shank</i> ayam kampung di peternakan pembibitan <i>The Mother</i> ..	29
6. Panjang tubuh ayam kampung di peternakan pembibitan <i>The Mother</i> ..	32
7. Jarak tulang pubis di peternakan pembibitan <i>The Mtoher</i> .....	34
8. Jarak tulang pubis ke dada di peternakan pembibitan <i>The Mtoher</i> .....	37
9. Panjang rentang sayap di peternakan pembibitan <i>The Mother</i> .....	39

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Peta Wilayah Kecamatan Metro Barat .....	20
2. Bobot tubuh .....	23
3. Lingkar dada .....	26
4. Panjang <i>shank</i> .....	29
5. Lingkar <i>shank</i> .....	31
6. Panjang tubuh .....	34
7. Jarak tulang pubis.....	36
8. Jarak tulang pubis ke dada.....	39
9. Panjang rentang sayap.....	41
10. Foto bersama pemilik Peternakan Pembibitan <i>The Mother</i> .....	50
11. Penimbangan bobot tubuh.....	51
12. Pengukuran lingkar dada.....	51
13. Pengukuran panjang <i>shank</i> .....	52
14. Pengukuran lingkar <i>shank</i> .....	52
15. Pengukuran panjang tubuh.....	53
16. Pengukuran jarak tulang pubis .....	54
17. Pengukuran jarak tulang pubis ke dada.....	54
18. Pengukuran panjang rentang sayap .....	55

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Populasi ayam kampung di Indonesia pada 2019 berjumlah 311.912.413 ekor. Terutama pada provinsi Lampung populasi ayam kampung pada 2019 sebesar 13.780.496 ekor. Harga jual daging ayam kampung di beberapa pasar di Jakarta pada bulan Agustus 2019 berkisar Rp 35.000--Rp 40.000 per ekor, sedangkan harga daging ayam broiler sekitar Rp20.000 per kg (Kaleka, 2019)

Ayam kampung dapat ditemui dan tersebar luas di seluruh Indonesia. Keunggulan dari ayam kampung diantaranya, tahan terhadap stres dan juga penyakit, pemeliharaan, dan penyediaan pakan lebih mudah dan murah. Menurut Wibowo (1994), ayam kampung dapat beradaptasi secara cepat terhadap lingkungan, juga nilai memiliki nilai gizi. Setiap 100 gram daging ayam kampung mengandung 246 kkal energi, 37,9 gram protein, dan 9 gram lemak. Tak hanya itu, zat besi juga lebih banyak terdapat dalam daging ayam kampung.

Daging ayam kampung menjadi salah satu komoditi peternakan yang dibutuhkan untuk memenuhi protein hewani asal ternak, dimana protein dagingnya mengandung susunan asam amino yang lengkap, namun daging dari ayam kampung ini pada umumnya harganya lebih mahal jika dibandingkan dengan daging broiler, sedangkan bobotnya lebih rendah. Komposisi kimia daging ayam yaitu kadar air 74,86 persen, protein 23,20 %, lemak 1,65 %, mineral 0,98 %, dan kalori 114 kkal (Rosyidi *et al.*, 2009). Selain itu, sebagian besar ayam kampung yang terdapat di Indonesia mempunyai bentuk tubuh yang kompak dengan pertumbuhan badan relatif bagus, pertumbuhan bulunya sempurna dan mempunyai warna bulu putih, hitam, coklat, kuning kemerahan, kuning ataupun kombinasi dari warna-warna tersebut (Cahyono, 2005).



Ayam kampung dipilih karena masyarakat menyukai daging ayam kampung, yang perlemakannya lebih rendah daripada ayam broiler. Namun, pengembangan ayam kampung untuk memproduksi daging dalam jumlah besar mengalami hambatan karena laju reproduksi dan pertumbuhannya lambat (Rizkuna *et al.*, 2014).

Tingginya permintaan terhadap produk pangan yang berasal dari ayam lokal, dalam perkembangannya, “industri kerakyatan” ayam lokal menghadapi beberapa kendala, yaitu skala usaha yang kecil, produksi telur rendah (30--60 butir/tahun), kelangkaan bibit, pertumbuhan lambat, mortalitas tinggi akibat penyakit, biaya ransum tinggi, serta diusahakan secara perorangan dengan pemeliharaan tradisional (Gunawan, 2002 dan Rohaeni *et al.*(2004) dalam Hidayat (2012), sehingga para peternak ayam lokal tidak mampu memenuhi besarnya permintaan pasar. Atas dasar hal ini, maka dalam pengembangan ayam lokal, terdapat dua simpul titik tekan yang penting untuk diperhatikan yakni: (1) terdapatnya fenomena kelangkaan bibit di kalangan para peternak; dan (2) masih rendahnya produktivitas (daging dan telur) ayam lokal (Hidayat, 2012).

Pada umumnya, ayam kampung dipelihara secara umbaran (tradisional) dan banyak dijumpai di Desa terutama pada penelitian ini. Menurut ketentuan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor :49/Permentan/OT.140/10/2006, bahwa bobot tubuh dan warna bulu ayam kampung sangat beragam dan tidak mencerminkan spesifik warna tertentu, ayam kampung merupakan populasi ayam lokal terbanyak dengan karakter ukuran tubuh dan bobot tubuh (BT) *day old chick* (DOC) atau anak ayam baru menetas sampai umur sehari berkisar antara 29--36 g dengan lingkaran dada (LD) 5 cm, panjang tubuh (PT) 4 cm dan tinggi keseluruhan pada posisi normal sampai ujung kepala mencapai (TN = tinggi normal) 10 cm serta tubuh tertutup dengan bulu halus seperti kapas.

Anak ayam yang dipelihara secara intensif akan tumbuh sampai umur 4 minggu mencapai bobot tubuh (BB) 100--200 g, lingkaran dada (LD) 13 cm, panjang tubuh (PT) 11 cm dan tinggi normal (TN) 20 cm. Umur 8 minggu mencapai bobot tubuh (BB) 300--500 g, lingkaran dada (LD) 17 cm, panjang tubuh (PT) 27 cm dan tinggi normal (TN) 40 cm (Iskandar, 2012). Keunggulan ayam kampung yaitu

mempunyai produksi daging dengan rasa dan tekstur yang khas dan tahan terhadap beberapa jenis penyakit. Salah satu kelemahan dari ayam kampung adalah tingkat produktivitas dan pertumbuhannya yang cukup lama. Bila dibandingkan dengan ayam ras, maka ayam kampung mempunyai ukuran tubuh yang lebih kecil, ini menunjukkan kemampuan produksi daging yang lebih rendah pula (Rajab dan Papilaya, 2012).

Identifikasi dan karakterisasi pada sifat-sifat khas pada ternak merupakan salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas ternak. Identifikasi dan karakterisasi sifat fenotipik ternak meliputi sifat kualitatif dan sifat kuantitatif. Sifat-sifat kualitatif dapat dijadikan patokan untuk menentukan suatu bangsa ayam karena sifat ini banyak diatur oleh genotip, sedangkan pengaruh faktor lingkungan sedikit sekali peranannya (Minkema, 1987).

Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak yang dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk menentukan keragaman ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan data dasar mengenai sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif ayam kampung untuk pelestarian sumber daya genetik dan keperluan koleksi plasma nutfah Indonesia (Sartika, 2007).

Peternakan pembibitan *The Mother* di Kota Metro telah melakukan upaya komersialisasi ayam kampung untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, sampai saat ini identifikasi dan karakterisasi ayam kampung yang berada pada peternakan tersebut belum diketahui. Di sisi lain karakterisaisasi tersebut penting untuk diketahui sebagai salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas ternak. Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak yang dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk menentukan keragaman ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan data dasar mengenai sifat-sifat kuantitatif ayam kampung untuk pelestarian sumber daya genetik dan keperluan koleksi plasma nutfah Indonesia (Sartika, 2007).

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui performa kuantitatif ayam kampung yang meliputi bobot tubuh, lingkaran dada, panjang *shank*, lingkaran *shank*, panjang tubuh, tulang pubis ke dada, jarak tulang pubis, dan panjang rentang sayap di Peternakan pembibitan *The Mother*.

## 1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang performa kuantitatif ayam kampung di peternakan pembibitan *The Mother*, serta memberikan informasi dalam meningkatkan kualitas performa kuantitatif ayam kampung di peternakan pembibitan *The Mother*.

## 1.4 Kerangka Pemikiran

Ayam kampung atau biasa disebut ayam buras (bukan ras) merupakan ayam lokal Indonesia yang mudah beradaptasi. Menurut Fumihito *et al.* (1996) dan Pramual *et al.* (2013), ayam kampung Indonesia berasal dari subspecies *Gallus gallus bankiva* yang berasal dari Lampung, Jawa, dan Bali. Ayam kampung bersifat adaptif yang dapat menyesuaikan diri pada situasi serta perubahan iklim dan cuaca. Selain itu, tekstur daging berbeda dari pada ayam ras pedaging (*broiler*) sehingga banyak disukai oleh konsumen. Hal ini membuat ayam kampung banyak dibudidayakan oleh berbagai kalangan masyarakat.

Salah satu peternakan di Lampung yang bergerak dalam pembibitan ayam kampung adalah Peternakan pembibitan *The Mother*, Kota Metro, Provinsi Lampung. Ayam kampung yang dipelihara awal mulanya berasal dari Kota Malang Jawa Timur. Sistem pemeliharaan secara intensif di dalam kandang dengan ransum yang terdiri dari campuran konsentrat 544, jagung giling, menir, dedak halus dan dedak kasar.

Ayam kampung yang dipelihara diduga mempunyai keragaman genetik yang tinggi. Sistem perkawinan yang digunakan pada peternakan ini yaitu sistem perkawinan alami yang terkontrol, melalui perkawinan alami yang dilakukan diduga akan menghasilkan keragaman sifat kualitatif yang berbeda dengan ayam

kampung saat awal dipelihara. Diduga bahwa penampilan ayam kampung di peternakan pembibitan *The Mother* akan beragam karena sifat kualitatif merupakan sifat yang dikontrol oleh beberapa gen yang memiliki perbedaan yang jelas antar fenotipnya, biasanya bersifat tidak aditif dan variasinya tidak kontinyu (Noor, 2010).

Sistem pemeliharaan ayam lokal sangat beragam, berbeda dari wilayah satu ke wilayah lainnya. Sistem pemeliharaan yang berbeda ini terutama karena perbedaan kondisi geografis. Sistem pemeliharaan di dataran tinggi dan daerah dataran rendah berbeda, demikian pula daerah di luar Pulau Jawa di daerah rawa, gambut dan aliran sungai atau di daerah kering perkebunan (Siswansyah *et al.*, 2004)

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya mutu genetik ayam kampung seperti sifat-sifat kuantitatif. Sifat kuantitatif adalah sifat yang harus diukur dengan cara perhitungan tertentu karena antarkelas fenotipe sangat kecil dan dikontrol oleh banyak pasangan gen yang aksinya bersifat aditif (Noor, 2010). Pentingnya dilakukan penelitian pada nilai performa kuantitatif ini untuk mengetahui keragaman sifat kuantitatif agar tidak hilang data kuantitatif ayam kampung sebagai plasma nutflah asli Indonesia, maka pemuliaan sifat kuantitatif pada ayam kampung harus terus dikembangkan agar tidak punah.

Data-data sifat kuantitatif berupa berat badan, panjang tubuh, panjang dada, lingkaran dada, rentang sayap, panjang paha atas, panjang paha bawah, panjang *shank*, panjang jari ketiga, dan lingkaran *shank* ayam burgo, ayam hutan merah, dan ayam kampung dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menghitung rata-rata, simpangan baku, koefisien keragaman menggunakan rumus yang disarankan oleh Steel dan Torrie (1993).

Korelasi antara dimensi tubuh dan berat badan erat hubungannya dengan produksi ayam kampung. Sifat tersebut dapat dijadikan standarisasi saat melakukan seleksi untuk meningkatkan keseragaman ayam kampung. Ukuran tubuh ayam yang menentukan karakteristik antara lain: bobot tubuh, panjang tarsometatarsus, jarak lebar pelvis. Identifikasi sifat kuantitatif ternak seperti ukuran tubuh dan laju

pertumbuhan dapat menunjukkan nilai ekonomis yang berpengaruh pada produktifitasnya (Irawan,1996).

Faktor intrinsik yang mempengaruhi kecepatan pertumbuhan pada ayam antara lain umur, genetik, dan hormon. Sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi kecepatan pertumbuhan adalah pakan (kualitas ransum), suhu, dan penyakit (Isnaeni, 2006). Perubahan panjang sayap dan panjang tibia memiliki dugaan korelasi dimensi antara berat badan.

Karakteristik ukuran-ukuran tubuh ini sangat penting karena mencerminkan kondisi dan identitas maupun keragaman dari ternak. Mulyono dan Pangestu (1996) yang menyatakan bahwa keragaman fisik unggas dapat dijelaskan berdasarkan perbedaan ukuran tubuhnya (dimensi tubuh). Mansjoer (1981) menyatakan bahwa panjang tarsometatarsus dan diameter tarsometatarsus merupakan pendugaan yang tepat untuk penentuan bobot tubuh.

Penelitian Rajab *et al.* (2012), yang juga menggunakan ayam kampung yang telah dewasa kelamin, dimana rata-rata bobot tubuh yang diperoleh pada ayam kampung jantan dan betina adalah 1,70 kg dan 1,61 kg. Panjang *shank* kisaran 6,69--7,39 cm pada betina dan untuk jantan 6,99--8,34 cm (Budipurwanto, 2001). Menurut Mansjoer (1985), rata-rata panjang tibia pada ayam kampung jantan adalah 149,77 cm dan 128,28 untuk betina, rata-rata panjang femur pada ayam kampung jantan 97,71 cm untuk jantan dan betina 86,88cm. Panjang rentang sayap ayam kampung pada jantan adalah 217,0 cm dan untuk betina 200,9 cm (Nishida *et al.*,1982).

Suryaman (2001) melaporkan bahwa rata-rata panjang dada pada ayam kampung yaitu 88,12 cm pada jantan, dan 83,64 cm pada betina, kemudian rata-rata panjang punggung pada ayam kampung jantan adalah 13,67 cm dan 13,07 pada betina. Lebar dada ayam kampung menurut penelitian Kurniawan (2011) pada jantan adalah 44,41 cm dan pada betina 42,71 cm. Lingkar tarsometatarsus pada jantan berkisar 3,54--4,24 cm, sedangkan pada betina berkisah 3,31--3,79 cm (Budipurwanto, 2001). Lingkar dada ayam kampung 41,51 cm untuk jantan dan untuk betina 37,47 cm menurut penelitian Amlia (2016).

Menurut (Tillman *et al.*, 1994), pertumbuhan umumnya dinyatakan dengan pengukuran kenaikan berat badan yang dapat diukur setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulan. Lebih lanjut dikatakan bahwa pertumbuhan yang dicapai oleh ternak tergantung pada kemampuan tumbuh yang diwarisi oleh ternak tersebut atau genetik. Setelah dewasa kelamin pertumbuhan hewan masih berlanjut walaupun pertumbuhan berjalan dengan lambat tetapi pertumbuhan tulang dan otot pada saat itu telah berhenti (Herren, 2000).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan selain faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor luar (eksternal), menurut Zaenudin (1996) adalah pertumbuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain genetik, ransum dan lingkungan. Perbedaan respon terhadap pengaruh lingkungan seperti nutrisi, fisik, dan mikrobiologis. Pada umumnya, pengukuran pertumbuhan ternak didasarkan pada kenaikan bobot tubuh per satuan waktu tertentu, yang dinyatakan sebagai rata-rata pertambahan bobot tubuh per hari atau rata-rata laju pertumbuhan. Perbedaan respon ini akan menyebabkan perbedaan laju pertumbuhan (Soeparno, 2005).

Lebih lanjut dinyatakan, faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi laju pertumbuhan dan komposisi tubuh. Faktor lingkungan dapat terbagi menjadi dua kategori yaitu faktor fisiologis dan nutrisi. Lingkungan sekitar, pemeliharaan dan manajemen perkandangan dapat mempengaruhi persentase karkas.

### **1.5 Hipotesis**

Terdapat keragaman sifat kuantitatif ayam kampung meliputi bobot tubuh, lingkaran dada, panjang *shank*, lingkaran *shank*, panjang tubuh, tulang pubis ke dada, jarak tulang pubis dan panjang rentang sayap di peternakan pembibitan *The Mother*.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Ayam Kampung

Ayam kampung merupakan hasil domestikasi ayam hutan merah (*red jungle fowl/ Gallus gallus*) yang telah dipelihara oleh nenek moyang secara turun temurun dan menyebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Berdasarkan Fumihito *et al.* (1996) dan Pramual *et al.* (2013), ayam kampung Indonesia berasal dari subspecies *Gallus gallus bankiva* yang berasal dari Lampung, Jawa, dan Bali.

Penelaahan dengan teknologi molekuler dapat dibuktikan bahwa ayam kampung mempunyai kekerabatan (jarak genetik) yang dekat dengan ayam hutan merah (Pramual *et al.*, 2013). Demikian halnya Cresswell *et al.* (1992) mengemukakan bahwa ayam yang terdapat di pedesaan di Indonesia adalah keturunan ayam hutan (*Gallus gallus*) yang sebagian telah didomestikasi, dikenal sebagai ayam lokal/kampung atau ayam sayur. Ayam Hutan Hijau (*Gallus varius*) tidak mempunyai kontribusi terhadap domestikasi ayam lokal Indonesia (Sulandari *et al.*, 2007).

Di Indonesia, terdapat berbagai jenis ayam kampung, sebagian sudah teridentifikasi dan sebagian lagi belum. Pemahaman masyarakat tentang ayam kampung mungkin tiap daerah berlainan. Namun, secara umum ayam kampung mempunyai warna bulu beragam (hitam, putih, cokelat, kuning dan kombinasinya), kaki cenderung panjang dan berwarna hitam, putih, atau kuning serta bentuk tubuh ramping. Ayam kampung asli Indonesia yang sudah banyak dikenal misalnya ayam pelung, ayam kedu, ayam merawang, dan ayam sentul (Suharyanto, 2007). Akibat proses budidaya dan perkawinan antar keturunan secara alami, serta pengaruh lingkungan yang berbeda-beda maka terbentuklah berbagai tipe ayam dengan beragam varietas (Nuroso, 2010).

Nawawi dan Nurrohmah (1996) mengungkapkan bahwa ayam kampung memiliki kelebihan dibandingkan dengan ayam ras, antara lain dapat diusahakan dengan modal yang sedikit maupun dengan modal yang banyak dan perawatannya tidak sulit karena ayam kampung memiliki daya adaptasi yang baik. Ayam kampung umumnya memiliki keunggulan dalam hal resistensi terhadap penyakit, resistensi terhadap panas serta memiliki kualitas daging dan telur yang lebih baik dibandingkan dengan ayam ras (Chen *et al.*, 1993).

Populasi ayam kampung menyebar secara merata dengan penyebaran jumlah populasi yang berbeda-beda di tiap kecamatan. Sistem pemeliharaan yang digunakan masyarakat bervariasi, salah satu sistem pemeliharaan yaitu semi intensif (Anonim, 2012). Hal ini menyebabkan keragaman fenotipe maupun genotipe karena tidak dilakukan pengaturan pemeliharaan, untuk seleksi perkawinan (Sartika, 2007).

Keistimewaan ayam kampung lainnya yaitu ayam kampung tahan terhadap lingkungan yang buruk, tidak peka terhadap kadar amoniak tinggi, mampu beradaptasi dengan pakan berkualitas rendah dan tidak mudah stress bila mendapatkan perlakuan yang kurang memadai (Murtidjo, 1992). Rasyaf (2007) menyebutkan bahwa ayam kampung memiliki kelebihan yaitu pemeliharaannya yang sangat mudah. Model pemeliharaan ayam kampung di peternak pada daerah pedesaan diantaranya; (a) ayam kampung dilepas bebas (diumbar), biasanya memiliki tingkat kekebalan tubuh yang tinggi dan menghemat biaya pakan; (b) ayam kampung diberi makanan pada pagi hari saat akan dilepas berupa sisa-sisa makanan dan tambahan bekatul secukupnya, selebihnya ayam dianggap mampu mencari makan sendiri. Kelemahan sistem pemeliharaan ayam kampung secara tradisional yaitu; (a) tingkat reproduksinya rendah karena tingkat kematian pada anak relatif lebih tinggi; (b) kendali terhadap keberadaan ayam kampung kurang sehingga kemungkinan ayam dimangsa predator maupun hilang lebih tinggi.

## **2.2 Definisi Sifat Kuantitatif**

Falconer (1983) dan Warwick *et al.* (1990) mengatakan bahwa sifat kuantitatif adalah sifat yang tampak dan dapat diukur dengan alat ukur.



Sifat-sifat kuantitatif dipengaruhi oleh sejumlah besar pasangan gen yang bereaksi secara aditif, dominan maupun epistatik. Lingkungan dapat mempengaruhi variasi fenotip. Variasi pada sifat-sifat kuantitatif menggambarkan situasi distribusi normal yang berbeda dengan nilai maksimum dan minimum.

Sifat-sifat yang penting untuk penentuan morfologi pada ayam diantaranya adalah bobot tubuh, panjang tulang *femur*, tibia dan tarsometatarsus, lingkaran tulang tarsometatarsus, panjang jari kaki ketiga, panjang sayap, panjang paruh (*maxilla*) dan tinggi jengger. Penampilan ukuran-ukuran tubuh tersebut selain dipengaruhi oleh sifat genetik juga dipengaruhi oleh lingkungan (Lasley, 1978)

Korelasi antara dimensi tubuh dan berat badan erat hubungannya dengan produksi ayam kampung. Sifat tersebut dapat dijadikan standarisasi saat melakukan seleksi untuk meningkatkan keseragaman ayam kampung. Ukuran tubuh ayam yang menentukan karakteristik antara lain: bobot tubuh, panjang *tarsometatarsus*, jarak lebar pelvis. Identifikasi sifat kuantitatif ternak seperti ukuran tubuh dan laju pertumbuhan dapat menunjukkan nilai ekonomis yang berpengaruh pada produktifitasnya (Irawan, 1996).

Karakteristik ukuran-ukuran tubuh ini sangat penting karena mencerminkan kondisi dan identitas maupun keragaman dari ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono dan Pangestu (1996) yang menyatakan bahwa keragaman fisik unggas dapat dijelaskan berdasarkan perbedaan ukuran tubuhnya (dimensi tubuh). Mansjoer (1981) bahwa panjang tarsometatarsus dan diameter tarsometatarsus merupakan pendugaan yang tepat untuk penentuan bobot badan.

Pertumbuhan fisik yang terjadi pada ayam dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi kecepatan pertumbuhan pada ayam adalah umur, genetik, dan hormon. Sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi kecepatan pertumbuhan adalah pakan (kualitas ransum), suhu, dan penyakit (Isnaeni, 2006). Perubahan panjang sayap dan panjang tibia memiliki dugaan korelasi dimensi antara berat badan.

Penelitian (Rajab *et al.*, 2012), yang juga menggunakan ayam kampung yang telah dewasa kelamin, dimana rata-rata bobot tubuh yang diperoleh pada ayam kampung jantan dan betina adalah 1,70 kg dan 1,61 kg. Panjang *shank* kisaran 6,69--7,39 pada betina dan untuk jantan 6,99--8,34 cm. (Budipurwanto, 2001). Menurut Mansjoer (1985) mendapatkan rata-rata panjang tibia pada ayam kampung jantan adalah 149,77 cm dan 128,28 cm untuk betina. Menurut Mansjoer (1985) mendapatkan rata-rata panjang femur pada ayam kampung jantan 97,71 cm untuk jantan dan betina 86,88 cm. Panjang rentang sayap ayam kampung pada jantan adalah 217,0cm dan untuk betina 200,9 cm (Nishida *et al.*, 1982).

Suryaman (2001) melaporkan bahwa rata-rata panjang dada pada ayam kampung yaitu 88,12 cm pada jantan, dan 83,64 cm pada betina. Suryaman (2001) melaporkan panjang punggung pada ayam kampung jantan adalah 13,67 cm dan 13,07 pada betina. Lebar dada ayam kampung menurut penelitian Kurniawan (2011) pada jantan adalah 44,41cm dan pada betina 42,71cm. Lingkaran tarsometatarsus pada jantan berkisar 3,54--4,24, sedangkan pada betina berkisar 3,31--3,79 (Budipurwanto, 2001). Lingkaran dada ayam kampung 41,51cm untuk jantan dan untuk betina 37,47 cm (Amlia, 2016).

### **2.3 Morfometrik Organ Tubuh Luar Ayam Kampung**

Sifat kuantitatif adalah sifat-sifat yang dapat diukur yang dipengaruhi oleh banyak pasang gen dan lingkungan (Kurnianto, 2010). Pengukuran ukuran linear permukaan tubuh ternak sebagai sifat kuantitatif dapat digunakan dalam seleksi (Mulliono, 1996). Dijelaskan lebih lanjut bahwa pengukuran ukuran linear permukaan tubuh tersebut dilakukan untuk memperoleh perbedaan ukuran-ukuran tubuh dalam populasi ternak. Perbedaan ukuran tubuh pada saat dewasa kelamin dapat memberikan penampakan yang berbeda pada setiap ternak.

Bagian-bagian tubuh luar yang akan diukur adalah dari kepala hingga bagian tarsometatarsus hingga kaki ayam kampung. Seluruh ukuran tubuh diukur dalam satuan cm dan bagian tubuh yang diukur antara lain:

1. panjang badan (PB) dimulai dari pangkal leher hingga bagian belakang ayam (tulang pubis) yang diukur menggunakan pita ukur;
2. panjang / tinggi leher (PL) dimulai dari pangkal kepala belakang hingga sudut antara tulang leher dan punggung (*scapula*);
3. panjang sayap (PS) diukur mulai dari pangkal sayap hingga ujung bagian sampai tulang metacarpus dan ujung tulang jari terpanjang pada sayap (Sisson dan Grossman, 1953);
4. lebar sayap (LS) diukur mulai dari bagian atas sayap hingga bagian terbawah sayap (diukur bagian terlebar dari bentangan sayap);
5. lingkaran dada (LiD) diukur melingkar scapula menggunakan pita ukur.
6. lebar dada (LeD) diukur dari kiri ke kanan bagian depan dada menggunakan pita ukur;
7. panjang kepala (PK) diukur pada posisi tengah kepala dari atas paruh hingga pangkal kepala belakang dengan pita ukur;
8. lebar kepala (LK) diukur dari posisi samping bagian kiri sampai kanan dengan menggunakan jangka sorong;
9. panjang paruh (PP) diukur menggunakan pita ukur;
10. tinggi jengger (TJ) diukur dari pangkal jengger di atas kepala hingga bagian tertinggi jengger diukur menggunakan pita ukur (Nishida *et al.*, 1982);
11. panjang tulang tibia (PtT) diukur menggunakan pita ukur (McLelland, 1990);
12. panjang metatarsus (PM) diukur dari ujung tulang tibia hingga pangkal metatarsus bagian bawah diukur menggunakan pita ukur (Sisson dan Grossman, 1953);
13. pingkar metatarsus (LM) diukur pada diameter menggunakan jangka sorong (Kurniawati, 2008);
14. panjang jari terpanjang (JT) dari ayam kampung menggunakan pita ukur (Sisson dan Grossman, 1953).

## 2.4 Pertumbuhan Ayam Kampung

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan bentuk dari bobot tubuh akibat bertambahnya jumlah dan ukuran jaringan tubuh. Pertumbuhan pada unggas diartikan sebagai penambahan bobot tubuh karena meliputi seluruh bagian tubuhnya secara serentak dan merata (North, 1978). Pertumbuhan merupakan interaksi antara faktor genetik dan lingkungan yang dipengaruhi oleh spesies, jenis kelamin, kualitas dan kuantitas pakan (Abbas, 2009). Peminat ayam kampung lebih sedikit, karena pada proses pertumbuhan yang lebih lama dibandingkan dengan ayam broiler.

Pertumbuhan ayam jantan lebih tinggi daripada ayam betina, karena adanya sekresi hormon androgen yaitu testosteron. Terjadinya perbedaan kecepatan pertumbuhan terutama karena adanya pengaruh genetik dan lingkungan (Sunari, 2001)

Pertumbuhan murni mencakup penambahan dalam bentuk dan berat jaringan-jaringan pembangun seperti urat, daging, tulang, jantung, otak, dan semua jaringan tubuh lainnya (kecuali jaringan lemak). Pertumbuhan murni adalah suatu penambahan dalam jumlah protein dan zat-zat mineral yang tertimbun di dalam tubuh (Anggorodi, 1994).

Menurut Tillman *et al.* (1994), pertumbuhan umumnya dinyatakan dengan pengukuran kenaikan berat badan yang dapat diukur setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulan. Lebih lanjut dikatakan bahwa pertumbuhan yang dicapai oleh ternak tergantung pada kemampuan tumbuh yang diwarisi oleh ternak tersebut atau genetik. Soeparno (2005) menyatakan bahwa mendefinisikan pertumbuhan sebagai perubahan ukuran yang meliputi perubahan bobot hidup, bentuk, dan komposisi tubuh, termasuk perubahan komponen-komponen tubuh seperti otot, lemak, tulang dan organ serta komponen-komponen kimia terutama air, lemak, protein, dan abu. Tubuh hewan akan mengalami pertumbuhan yang cepat sejak hewan lahir sampai dewasa kelamin. Setelah dewasa kelamin pertumbuhan hewan masih berlanjut walaupun pertumbuhan berjalan dengan lambat tetapi pertumbuhan tulang dan otot pada saat itu telah berhenti (Herren, 2000).

Menurut Wahyu (2004), kecepatan pertumbuhan unggas dipengaruhi oleh *strain*, suhu lingkungan, jenis kelamin, energi metabolisme dan kadar protein ransum. Pertumbuhan terjadi akibat interaksi antara faktor dalam (hereditas) dan faktor luar (lingkungan). Faktor hereditas menentukan pertumbuhan maksimum, sedangkan faktor lingkungan termasuk suhu dan kelembaban udara hanya mendorong dalam mencapai berat maksimum. Kecepatan pertumbuhan merupakan hal yang sangat penting dalam pemeliharaan ternak begitu juga pada ayam kampung, karena faktor ini akan berpengaruh terhadap efisiensi penggunaan ransum.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Menurut Zaenudin (1996), pertumbuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain genetik, ransum dan lingkungan. Diantara individu di dalam suatu bangsa terdapat perbedaan respon terhadap pengaruh lingkungan seperti nutrisi, fisik, dan mikrobiologis. Pada umumnya, pengukuran pertumbuhan ternak didasarkan pada kenaikan bobot tubuh per satuan waktu tertentu, yang dinyatakan sebagai rerata pertambahan bobot tubuh per hari atau rata-rata laju pertumbuhan. Perbedaan respon ini akan menyebabkan perbedaan laju pertumbuhan (Soeparno, 2005). Kemudian, faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi laju pertumbuhan dan komposisi tubuh. Faktor lingkungan dapat terbagi menjadi dua kategori yaitu faktor fisiologis dan nutrisi. Lingkungan sekitar, pemeliharaan dan manajemen perkandangan dapat mempengaruhi persentase karkas (Lukman, 1995)

Hafez dan Dyer (1968) dalam Kustiningrum (2004) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan adalah pengukuran berat badan pada unggas yang dilakukan seminggu sekali. Pertambahan bobot badan digunakan untuk menilai pertumbuhan respon ternak terhadap berbagai jenis pakan, lingkungan serta tata laksana pemeliharaan yang diterapkan. Ternak unggas yang diberi ransum dengan kandungan nutrisi yang seimbang, pertumbuhan bobot badannya akan lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian ransum yang tidak sesuai dengan kebutuhan (Rasyaf, 2006).

Bertambahnya bobot badan tiap minggu akan mempengaruhi hasil pertambahan bobot badan tiap minggunya, pernyataan tersebut tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bobot badan dan pertambahan bobot badan ayam kampung pada berbagai umur

Umur (minggu)	Bobot Tubuh Rata-Rata (g/ekor/minggu)	Pertambahan Bobot Tubuh Rata-Rata (g/ekor/minggu)	Kisaran Bobot Tubuh Ayam Kampung (g/ekor/minggu)
7	576	136	500-600
8	712	136	600-700
9	840	128	700-800
10	900	60	800-900

Sumber : Aryanti *et al.* (2013)

Umumnya, ayam kampung dipelihara secara umbaran (tradisional) dan banyak dijumpai di desa. Saat ini cara seperti ini banyak mengandung risiko di samping tidak ekonomis. Pada usia 20 minggu ayam kampung yang dipelihara secara tradisional hanya mencapai bobot badan 746,9 g, sedangkan yang dipelihara intensif dalam kandang, pada usia yang sama dapat mencapai 1.435,5 gram (Suharyanto, 2007).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada 7--8 November 2020, di peternakan pembibitan *The Mother*, Jalan Khail Bras No.17 Ganjarsari, Kecamatan Metro Barat, Metro, Provinsi Lampung.

#### **3.2 Alat dan Bahan Penelitian**

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan, kamera handphone 64 MP berfungsi mendokumentasikan hasil pengamatan, timbangan untuk mengukur bobot, jangka sorong untuk mengukur panjang, diameter luar, dan diameter dalam tubuh ayam kampung, pita ukur untuk mengukur jarak atau panjang, dan lembar data untuk mencatat data data hasil pengukuran. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 ekor ayam kampung jantan dan 50 ekor ayam kampung betina yang berumur 7 bulan.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survei. Pengamatan dilakukan terhadap seluruh ayam yang memenuhi syarat dari materi pengamatan, meliputi ayam jantan dan betina yang berumur lebih dari 7 bulan yang dipelihara di Peternakan pembibitan *The Mother*, Jalan Khail Bras No.17 Ganjarsari, Kecamatan Metro Barat, Metro, Provinsi Lampung.

#### **3.4 Prosedur Penelitian**

Pelaksanaan penelitian performa kuantitatif ayam kampung dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut:

1. melakukan pra-survey pada tempat yang telah ditetapkan;
2. melakukan pengukuran performa kuantitatif pada 50 ekor ayam jantan dan 50 ekor ayam betina;
3. melakukan pencatatan hasil pengukuran mengenai performa kualitatif ayam kampung, performa kuantitatif meliputi bobot tubuh, lingkaran dada, panjang *shank*, lingkaran *shank*, panjang tubuh, jarak tulang pubis ke dada, tulang pubis, dan panjang rentang sayap;
4. melakukan pendataan informasi sekunder;
5. menganalisis data yang diperoleh dengan metode deskriptif.

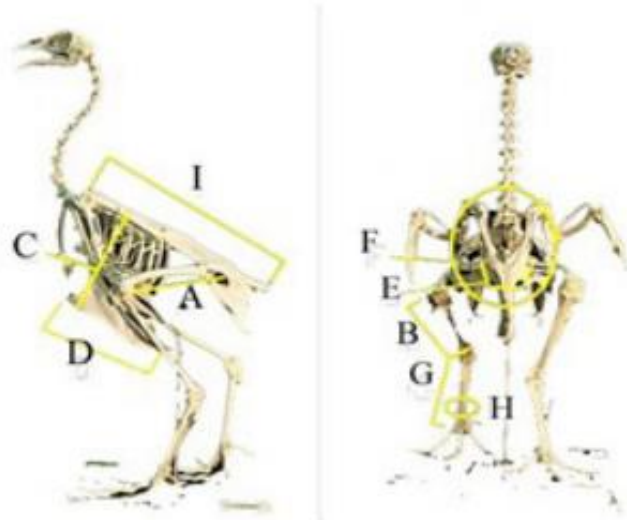
### 3.5 Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati pada penelitian ini adalah bobot tubuh, lingkaran dada, panjang *shank*, lingkaran *shank*, panjang tubuh, jarak tulang pubis ke dada, tulang pubis, dan panjang rentang sayap. Berikut cara mengukur peubah-peubah yang diamati (Putri, 2012) :

1. bobot tubuh diukur dengan menimbang tiap ekor sampel dengan timbangan digital;
2. lingkaran dada diperoleh dengan mengukur jarak antara tulang sternum bagian kiri dan bagian kanan. Pengukuran lebar dada dalam satuan cm.
3. pengukuran panjang tarsometatarsus (*shank*) dilakukan sepanjang tulang tarsometatarsus (*shank*). Pengukuran panjang tarsometatarsus (*shank*) dilakukan dalam satuan cm;
4. pengukuran lingkaran tarsometatarsus dilakukan dengan cara melingkari pita ukur pada bagian tengah tulang tarsometatarsus (*shank*). Pengukuran lingkaran tarsometatarsus (*shank*) dilakukan dalam satuan cm;
5. panjang tubuh merupakan jarak antara perbatasan tulang leher dengan tulang punggung sampai perbatasan dengan tulang ekor, diukur dengan menggunakan pita ukur (cm);
6. jarak tulang pubis merupakan jarak antara tulang pubis kanan dan tulang pubis kiri, bisa menggunakan pita ukur dan jari;



7. panjang rentang sayap diperoleh dengan mengukur jarak antara ujung sayap kiri dan ujung sayap kanan (ujung tulang *phalanges*) dengan pita ukur.



### 3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menggunakan metode pengamatan keseluruhan ayam yang memenuhi syarat dari materi pengamatan, syarat-syarat tersebut adalah ayam jantan dan betina yang berumur lebih dari 7 bulan yang dipelihara di Peternakan pembibitan *The Mother*, Kecamatan Metro Barat, Metro, Provinsi Lampung. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan menjelaskan semua hal yang terjadi di tempat penelitian dalam hal performa nilai kuantitatif ayam kampung. Data yang terkumpul disajikan dengan gambar dan tabel untuk mempermudah pemahaman.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan pada data-data hasil pengamatan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. sifat-sifat kuantitatif ayam kampung jantan dan betina di peternakan pembibitan *The Mother* masih sangat beragam dan koefisien keragaman dari tiap peubah beragam.
2. sifat kuantitatif ayam kampung di peternakan pembibitan *The Mother* yaitu bobot tubuh jantan  $2,22 \pm 0,2$  kg dan betina  $1,71 \pm 0,25$  kg; lingkaran dada jantan  $33,9 \pm 3,68$  cm dan betina  $30,67 \pm 2,08$  cm; panjang *shank* jantan  $9,61 \pm 0,89$  cm dan betina  $8,02 \pm 0,59$  cm; lingkaran *shank* jantan  $5,52 \pm 0,65$  cm dan betina  $4,4 \pm 0,5$  cm; panjang tubuh jantan  $20,27 \pm 1,17$  cm dan betina  $20,40 \pm 2,27$  cm; jarak tulang pubis  $2,8 \pm 0,49$  cm; jarak tulang pubis ke dada  $7,875 \pm 1,06$ ; dan panjang rentang sayap jantan  $23,28 \pm 2,18$  cm dan betina  $16,61 \pm 2,44$  cm.

### 5.2 Saran

Peneliti menyarankan perlu dilakukan pengamatan ukuran dan bentuk pada ayam kampung daerah lain, disarankan karena penyebaran ayam kampung yang luas untuk melihat keragaman sifat kuantitatif ayam kampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M.H. 2009. Fisiologi Pertumbuhan Ternak. Andalas University Press. Padang.
- Ahmad, S. N., Siswansyah, D. D., dan Swastika, O. K. S. (2004). Kajian sistem usaha ternak sapi potong di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 7(2):155-170.
- Amlia, M.A. Pagala, dan R. Aka. 2016. Studi karakteristik sifat kualitatif dan kuantitatif ayam kampung di kecamatan lasalimu kabupaten buton. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 1(3):34-35.
- Aman, Y. 2011. Ayam Kampung Unggul. Penerbit penebar swadaya. Jakarta.
- Anggorodi, R. 1985. Ilmu Makanan Ternak Unggas. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Anonim. 2012. Cara Pemeliharaan Ayam Kampung Sistem Slowfood. <http://www.disnaksumbawa.com/html/index.php/id=artikel&kode=26>  
Diakses tanggal 17 Maret 2020.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2021. Lampung Dalam Angka. Bandar Lampung.  
<https://lampung.bps.go.id/publication/2021/02/26/443c020eb6a33a394e6d3df4/provinsi-lampung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 08 Agustus 2021.
- Badan Pusat Kota Metro. 2021. Lampung Kecamatan Metro Dalam Angka. Kota Metro.  
<https://metrokota.bps.go.id/publication/2021/02/26/591e304e1f923d4435839c3b/kota-metro-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 08 Agustus 2021.
- Bakrie, B.D. Andayani, M. Yanis, dan D. Zainuddin. 2003. Pengaruh penambahan jamu ke dalam air minum terhadap preferensi konsumen dan mutu karkas ayam buras. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. September 2003. Puslitbang Peternakan. Bogor.

- Budipurwanto, T. 2001. Studi Tentang Fenotif Ayam Buras Berdasarkan Sifat Kuantitatif dan Kualitatif. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Ternak. Program Pascasarjana. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chen, L.F., Y.P. Lee, Z.H. Lee, S.Y. Huang, and H.H. Huang. 1993. Heritability and Genetic Correlation of Egg Quality Traits in Taiwans Local Chickens.
- Creswell, J.W., D.W. Wheeler, Alan, T. Seagran, Nancy, J. Egly, and K.D. Beyer. 1992. The Academic Chairperson's Handbook. New England (USA); University of Nebraska Press.
- Cahyono. 2005. Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Ras Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Dwiyanto. 2007. Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia. LIPI Press. Jakarta.
- Falconer. 1983. Introduction to Quantitative Genetics. Oliver and Boyd. Hal. 283.
- Fumihito, A., Miyake, T., Takada, M., Singu, R., Endo, T., Gojobori, T., Ohno, S. 1996. Monophyletic origin and unique dispersal patterns of domestic fowis. Proc Nati Acad Soi. 93:6792-6795
- Godam46. 2011. Daftar nama kecamatan kelurahan/desa kode pos dikota/kabupaten tanggamus provinsi lampung. <http://www.organisasi.org/1970/01/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-kabupaten-tanggamus-provinsi-lampung.html?m=1#.XvKxWIMxd-E>. Diakses pada 18 april 2020.
- Gunawan. 2002. Model Pengembangan Usaha Ternak Ayam Buras dan Upaya Perbaikannya (Kasus di Kabupaten Jombang, Jawa Timur). Disertasi. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Harjosuwono, B.A, I.W. Arnata, dan Puspawati, G.A.K.D. 2011. Rancangan Percobaan Teori, Aplikasi SPSS dan Excel. Lintas Kata Publishing. Malang.
- Haryono, B. Tiesnamurti, dan C. Hidayat. 2012. Prospek usaha ayam lokal mengisi pangsa pasar nasional. Workshop Nasional Unggas Lokal. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Imran, M. 2011. Hubungan Jarak Tulang Pubis Terhadap Produksi Telur Itik Lokal. Kreasi Bajang Belvan. <http://kreasibajangbelvan.blogspot.com/2010/10/hubungan-jarak-tulang-pubis-terhadap.html>. Diakses pada 15 September 2022.

- ILO. 2012. Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II: Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata Pencarian yang Lestari untuk Masyarakat Papua”. Laporan Studi. [http://www.ilo.org/publication/wcms\\_347733](http://www.ilo.org/publication/wcms_347733).
- Irawan, A. 1996. Ayam-ayam pedaging unggul. CV. Aneka. Solo.
- Isnaeni, W. 2006. Fisiologi Hewan. Kanisius. Yogyakarta.
- Iskandar, S. 2012. Usaha Tani Ayam Kampung. Balai Penelitian Ternak Ciawi. Bogor.
- Iskandar, S., E. Juarini, D. Zainuddin, H. Resnawati, B. Wibowo dan Sumanto. 1994. Pengaruh cara pembatasan pemberian ransum pada ayam kampung periode kutuk terhadap penampilan ayam kampung. Pros. Seminar Hasil Penelitian. Fakultas Peternakan UNAND, Padang.
- Jull, M.A. 1951. Poultry husbandry. 3rd Edition. Mc. Graw-Hill Book. Inc. New York.
- Kaleka, N. 2019. Alasan beternak ayam kampung. [www.paktanidigital.com](http://www.paktanidigital.com). Diakses pada 17 Februari 2022 Pukul 14.25 WIB.
- Khairul, R. 2016. Hubungan Antara Lebar Tulang Pubis Dengan Tulang Dada Terhadap Bobot Telur, Indeks Telur, Dan Jumlah Produksi Telur *Strain Lohmann Brown*. Thesis, Universitas Brawijaya. Malang.
- Kurnianto, E. 2010. Ilmu Pemuliaan Ternak. Semarang. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kurniawan, Hendra. 2011. Karkas Dan Potongan Karkas Ayam Kampung Umur 10 Minggu Yang diberi Ransum Mengandung Bungkil Biji Jarak Pagar (*Jatropha curcas L*) terfermentasi *Rhizopus oligosporus*. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan. Intitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusuma, D dan N.S. Prijono. 2007. Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia: Manfaat dan Potensi. LIPI Press. Jakarta
- Lasley, J.E. 1978. Genetics of Livestock Improvement. Prentice Hall Inc. Englewood Cliff. New Jersey
- Leeson, C. R, T.S Leeson, and A.A Paparo. 1986. Buku Ajar Histologi. Edisi V. Terjemahan dari Textbook of histology oleh Koesparto Siswojo dkk. EGC. Jakarta

- Mansjoer, S.S. 1981 Studi sifat-sifat ekonomis yang menurun pada ayam pedaging. Laporan Penelitian No15/Penelitian /PUT /IPB/ 1979-1980. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mansjoer, S.S. 1985. Pengkajian Sifat-Sifat Produksi Ayam Kampung Beserta Persilangannya dengan Rhode Island Red. Disertasi. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Minkema, D. 1987. Dasar Genetik dan Pembudidayaan Ternak. Bharata Karya Aksara. Jakarta.
- Mukhtar, N. and S.H. Khan. 2012. Comb: An Important Reliable Visual Ornamental Trait for Selection on Chicken. *World's Poult. Sci.* Vol. 68 : 425 -431.
- Mufti, R. 2003. Studi Ukuran dan Bentuk Tubuh Ayam Kampung, Ayam Pelung dan Persilangannya. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mu'in, M. A. 2008. Heritabilitas Beberapa Ukuran Tubuh Ayam Kampung. *Jurnal Ilmu Peternakan* 3(1): 16-19.
- Mulyono, R.H. dan R.B. Pangestu. 1996. Analisis Statistik Ukuran-Ukuran Tubuh dan Analisis Karakteristik Genetik Eksternal Pada Ayam Pedaging. Hasil Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Murtidjo, B.A. 1992. Pedoman Beternak Ayam Broiler. Kanisius. Yogyakarta.
- Nawawi, T dan Nurrohmah. 1996. Ransum Ayam Kampung. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nishida. T. K. Nozawa. Y. Hayasi. T. Hashiguchi and S.S. Mansjoer. 1982. Body Measurement and Analisis on Exsternal Genetic Characters of Indonesian Native Fowl. *The Ori and Phy. of Indonesian Native Livestock.* III: 73-83.
- Nuroso. 2010. Ayam Kampung Pedaging Hari Per Hari. Penebar swadaya. Jakarta.
- North, N.O. dan Donald, D. and Bell. 1978. Cocmercial Chicken Production Manual. 2<sup>nd</sup> Edition. Avi Publishing Co. Inc. Connecticut.
- Noor, R.R. 2010. Genetika Ternak. Jakarta. Penebar Swadaya. Hal:200
- Nozawa, K. 1980. Phylogenetic studies on native domestic animal in East and Southeast Asia. *Tropical Agriculture Reseach Center, Japan IV* : 23-43.

- Permadi, A.N.N., E. Kurnianto dan Sutiyono. 2020. Karakteristik morfometrik ayam kampung jantan dan betina di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan. Kabupaten Kendal. Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia* 22 (1): 11-20.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 57/Permentan/OT.140/10/2006. Jakarta.
- Putri, I.N. 2012. Studi Morfometrik Pendugaan Bobot Tubuh Ayam Kampung di Ciamis Tegak dan Blitar Melalui Analisis Regresi Komponen Utama. Skripsi. Fakultas Peternakan. Teknologi Produksi Ternak. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pramual, P., Meeyen, K. Wongpakam, K. and Klinhom, U. 2013. Genetic diversity of Thai native chicken inferred from mitochondrial DNA sequences. *Trop Nat Hist.* 13:97-106.
- Rajab, Papilaya B.J. 2012. Sifat kuantitatif ayam kampung lokal pada pemeliharaan tradisional. *Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman* 2(2): 61-64.
- Rangkuti, N.A., Hamdan, dan A.H. Daulay. 2014. Identifikasi morfometriks dan jarak genetik ayam kampung di Labuhan Batu Selatan. *Jurnal Peternakan Intergratif*, 3(1): 96-119.
- Rasyaf, M. 2007. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rizkuna A, Atmomarsono U, dan Sunarti D. 2014. Evaluasi pertumbuhan tulang ayam kampung umur 0--6 minggu dengan taraf protein dan suplementasi lisin dalam ransum. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 3(3): (1-5).
- Rosyidi, D., Susilo, A., Muhbianto, R. 2009. Pengaruh Penambahan Limbah Udang Terfermentasi *Aspergillus niger* pada Pakan Terhadap Kualitas Fisik Daging Ayam Broiler. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak*, 4(1): 1-10.
- Saputra, H. 2006. Penampilan kuantitatif ayam Kampung pada Pemeliharaan Ekstensif di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas. Padang
- Sartika, T. dan Sofyan Iskandar. 2007. Mengenal Plasma Nutfah Ayam Indonesia dan Pemanfaatannya. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Sisson, S and J.D. Grossman. 1953. *The Anatomy of the Domestic Animals*. 4<sup>th</sup> Revised Edition. W. B. Saunders Company, Philadelphia.
- Soeparno. 2005. Ilmu dan Teknologi Daging. UGM Press. Yogyakarta.

- Steel, R.G.D. and J.H. Torrie. 1995. Prinsip dan Prosedur Statistik: Suatu Pendekatan Biometrik. Edisi kedua. Terjemahan B. Sumantri. Gramedia. Jakarta.
- Suharyanto, A.A. 2007. Panen Ayam Kampung dalam 7 Minggu Bebas Flu Burung. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sulandari S, Zein M.S.A, Paryanti S, Sartika T, Astuti M, Widjistuti T, Sujana E, Darana S, Setiawan I, dan Garnida D. 2007. Sumber Daya Genetik Ayam Lokal Indonesia dalam Keragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia, Potensi dan Pemanfaatannya. LPI Press. Jakarta.
- Sunari, R dan Peni. S. Hardjosworo. 2001. Persentasi bagian pangan dan non pangan itik mandalung pada berbagai umur. Lokakarya Unggas Air. Balai Peternakan Ciawi. Bogor.
- Steel, R.G.D. and J.H. Torrie. 1990. Prinsip dan Prosedur Statistik. Suatu Pendekatan Biometrik. Alih Bahasa Ir.B. Soemantri. Ed II. Gramedia Jakarta.
- Sunari, Rukmiasih dan Peni, S. Hardjosworo. 2001. Itik Mandalung pada Berbagai Umur. Lokakarya Unggas Air. Balai Peternakan Ciawi, Bogor.
- Suryaman. A. 2001. Perbandingan Morfometrik Ayam Kampung. Ayam Pelung dan Ayam Keturunan Pertama (F1) Persilangan Pelung Kampung Jantan dan Betina. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tarigan, R.T. 2010. Karakteristik Sifat Kualitatif dan Sifat Kuantitatif Ayam Walik di Sumedang dan Bogor. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan. IPB.
- Tillman, A.D., H. Hartadi. S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumodan S. Lebdosoekopyo. 1984. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ussery, H. 2011. The Small-Scale Poultry Flock: an Natural Approach To Raising Chickens And Other Fowl For Home And Market Growers. Vermont (US): Chelsea Green Publishning.
- Warwick, E.J., Astuti, J.M., dan Hardjosubroto, W. 1995. Pemuliaan Ternak. Edisi Kelima. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wirdateti, Wawo, A.H dan Naiola, B.P. 1993. Usaha Peningkatan Produktivitas Ayam Buras di Lahan Kering Desa Pulutan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 15 (2): 432-438.



Winarso, D. 2003. Perubahan karakteristik fisik akibat perbedaan umur, macam otot, waktu dan temperatur perebusan pada daging ayam kampung. *J. Indon. Trop. Anim. Agric*, 28(3): 119-132.

Zainuddin. 2005. Strategi Pemanfaatan Pakan Sumberdaya Lokal dan Perbaikan Manajemen Ayam Lokal. Balai Penelitian Ternak. Bogor.